



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bisa tercapai bila pembelajar dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik.

Belajar adalah suatu proses. Artinya kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan terus-menerus yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan (*knowledge*) atau perilaku (*behavior*).

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang pelajaran itu mudah dimengerti dan dipahami, terkadang sebaliknya sulit dimengerti dan sulit dipahami. Begitu juga dalam hal semangat, seketika semangat belajar individu itu tinggi dan terkadang rendah.

Menurut Broom (dalam [http://artikel.us/art\\_05-94.html](http://artikel.us/art_05-94.html)) agar belajar memberikan hasil yang maksimal, pembelajar harus memiliki beberapa komitmen yaitu komitmen secara fisik, misalnya menyediakan waktu khusus untuk belajar, terlibat secara fisik dalam mencari bahan-bahan yang harus dipelajari, ataupun mencatat hal-hal penting yang ditemui dalam belajar. Komitmen secara mental juga diperlukan yaitu dengan memproses informasi yang didapatkan. Selanjutnya komitmen secara emosional, komitmen ini melibatkan upaya untuk menyukai apa yang dipelajari. Tanpa rasa senang akan sulit bertahan dalam belajar, terutama jika kita menghadapi bagian-

bagian yang sulit dari topik yang dipelajari tersebut, atau jika minat yang tinggi terhadap topik tersebut.

Setiap individu adalah unik. Artinya setiap individu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola pikir dan cara-cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan dikenal berbagai metode untuk dapat memenuhi tuntutan perbedaan individu tersebut (dalam <http://www.e-psikologi.com/remaja/260902.htm>).

Di Indonesia seringkali kita mendengar keluhan dari orangtua yang merasa sudah melakukan berbagai cara untuk membuat anaknya menjadi pintar. Orangtua berlomba-lomba menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah terbaik. Selain itu anak diikutkan dalam berbagai kursus maupun les privat yang terkadang menyita habis waktu yang seharusnya bisa dipergunakan anak atau remaja untuk bermain atau bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Namun demikian usaha-usaha tersebut seringkali tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan, bahkan ada yang justru menimbulkan masalah bagi anak dan remaja.

Menghadapi keterpaksaan untuk belajar bukanlah hal yang menyenangkan. Tidak akan mudah bagi seseorang untuk berkonsentrasi belajar jika ia merasa terpaksa. Bukan karena inteligensi yang rendah yang menyebabkan anak kesulitan dalam belajar namun ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya, salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah ketidaksesuaian cara belajar anak dengan